



Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning) untuk Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Nilai Agama Islam pada Siswa di UPT SDN 29 Koto Panjang Kecamatan Ranah Pesisir

Yulia Salfitri¹, Nola Agustina²

¹ UPT SDN 29 Koto Panjang kecamatan Ranah pesisir

² SDIT Mardhatillah

Correspondence: yuliasalfitri492@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 14 Feb 2025

Revised 20 April 2025

Accepted 30 Mei 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Problem-Based Learning, Islamic Education, Student Engagement, Active Learning, Elementary School.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to examine the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model to enhance students' understanding and application of Islamic Education (PAI) at UPT SDN 29 Koto Panjang, Ranah Pesisir District. The study addresses the issue of low student engagement and difficulty in applying Islamic values in everyday life. The PBL model was chosen as it promotes active learning through real-life problem-solving, encouraging students to connect theoretical knowledge with practical experiences. Data were collected through classroom observations, student interviews, and performance assessments conducted before and after the implementation of the model. The findings indicate that the use of PBL significantly increased student engagement, improved their understanding of Islamic teachings, and enhanced their ability to apply Islamic values in daily life. This approach allowed students to actively participate in the learning process, developing critical thinking skills and fostering a deeper connection with the subject matter. The research concludes that the PBL model is an effective strategy to improve the quality of Islamic Education in elementary schools, as it fosters both academic understanding and character development.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memegang peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan moral siswa. Pada tingkat pendidikan dasar, PAI bukan hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai ajaran agama Islam, tetapi juga untuk mengajarkan nilai-nilai agama yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, di banyak sekolah dasar, banyak siswa yang kesulitan dalam mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan mereka. Materi ajar yang cenderung bersifat teoritis dan tidak kontekstual dengan pengalaman sehari-hari siswa membuat pemahaman mereka terhadap ajaran Islam menjadi kurang mendalam (Susanto, 2020). Hal ini tentu menjadi tantangan besar bagi guru untuk menciptakan metode pembelajaran yang lebih relevan dan efektif.

Untuk mengatasi masalah tersebut, pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif sangat diperlukan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah Problem-Based Learning (PBL). PBL merupakan model pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah nyata, yang diharapkan dapat membuat siswa lebih terlibat aktif dalam pembelajaran. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya diberikan pengetahuan secara langsung, tetapi juga diajak untuk berpikir kritis, menganalisis, dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan mereka sehari-hari. Penerapan model ini diharapkan dapat membantu siswa lebih memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam dalam konteks nyata mereka (Tuning, 2017).

Penerapan Problem-Based Learning (PBL) pada pembelajaran PAI di SDN 29 Koto Panjang diharapkan dapat mengatasi masalah kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pendekatan ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme yang menganggap bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman nyata (Piaget, 1972). Model PBL juga memberi kesempatan bagi siswa

untuk menghubungkan teori yang dipelajari dengan masalah kehidupan nyata, yang membuat mereka lebih tertarik dan termotivasi dalam belajar. Hal ini penting mengingat karakteristik anak usia sekolah dasar yang lebih mudah memahami sesuatu melalui pengalaman langsung.

Namun, meskipun PBL memiliki potensi besar dalam meningkatkan pemahaman siswa, tantangan terbesar dalam penerapannya adalah keterbatasan sumber daya di sekolah. Di banyak sekolah dasar, termasuk SDN 29 Koto Panjang, fasilitas dan media pembelajaran yang ada masih terbatas, sehingga sulit untuk mengimplementasikan metode PBL secara optimal. Menurut penelitian oleh Pratama (2021), meskipun teknologi dapat memperkaya pembelajaran, banyak sekolah yang masih kesulitan dalam menyediakan teknologi yang memadai. Oleh karena itu, penerapan PBL di sekolah-sekolah dasar membutuhkan dukungan yang cukup dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan masyarakat.

Selain keterbatasan sumber daya, tantangan lain dalam penerapan PBL adalah kesiapan guru dalam mengimplementasikan metode ini. Banyak guru yang masih terbiasa dengan metode ceramah atau pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah, di mana guru menjadi sumber utama pengetahuan. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi pasif dan kurang berinteraksi dalam pembelajaran (Sukoco, 2020). Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru sangat penting agar mereka dapat menguasai teknik-teknik pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif, seperti PBL.

Penerapan PBL juga memerlukan kesiapan siswa untuk berpikir kritis dan terlibat dalam proses pembelajaran secara aktif. Siswa harus didorong untuk mengajukan pertanyaan, mencari solusi, dan berkolaborasi dengan teman sekelas mereka. Hal ini berpotensi untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan berkomunikasi mereka, yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Zulkarnain (2017), pendekatan berbasis masalah dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang tidak hanya bermanfaat dalam pembelajaran, tetapi juga dalam kehidupan mereka di luar sekolah.

Pendekatan kontekstual yang berbasis masalah seperti PBL juga sangat relevan dengan pembelajaran agama, terutama dalam membantu siswa memahami nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam ajaran Islam, banyak nilai-nilai yang dapat dihubungkan dengan situasi dan kondisi kehidupan sosial, seperti kejujuran, saling menghormati, dan berbagi dengan sesama. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks yang lebih praktis, siswa dapat lebih mudah memahami pentingnya mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan mereka (Dewey, 1938).

Salah satu aspek penting dalam penerapan PBL adalah membangun keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran. Orang tua dapat berperan sebagai mitra guru dalam membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Rahayu & Widiastuti (2018) menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan perkembangan karakter siswa. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk membangun hubungan yang baik dengan orang tua siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif.

Selain itu, pendekatan berbasis masalah juga dapat memperkuat karakter siswa. Dalam pembelajaran PAI, siswa tidak hanya diajarkan tentang ajaran agama, tetapi juga dibimbing untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Melalui PBL, siswa dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai agama dan memahami bagaimana nilai tersebut dapat diterapkan dalam tindakan mereka sehari-hari. Penelitian oleh Ayuningtyas (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman seperti PBL dapat meningkatkan pengamalan nilai-nilai agama pada siswa.

Penerapan PBL dalam pembelajaran PAI juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia, yang tidak hanya berfokus pada pengembangan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata akan membantu siswa untuk tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini sangat penting, mengingat tujuan utama dari pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik (Sutrisno, 2020).

Dengan menggunakan model PBL, diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam mencari solusi terhadap masalah yang mereka hadapi, baik dalam konteks pembelajaran agama maupun kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini akan membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, serta karakter yang baik, yang semuanya sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam. Penelitian oleh Susanto (2020) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran yang berbasis

masalah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran agama, serta memperkuat nilai-nilai karakter yang diajarkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran PAI di SDN 29 Koto Panjang, dengan fokus pada bagaimana metode ini dapat meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan pengamalan nilai-nilai agama Islam di kalangan siswa. Dengan mengidentifikasi tantangan dan solusi dalam implementasi PBL, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran agama yang lebih efektif dan relevan dengan kehidupan siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi sekolah lain yang ingin mengadopsi metode PBL dalam pembelajaran PAI.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengkaji penerapan Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 29 Koto Panjang. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari empat tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti merancang kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pemecahan masalah nyata yang relevan dengan nilai-nilai agama Islam. Selama tahap pelaksanaan, guru mengimplementasikan rencana pembelajaran tersebut, dengan fokus pada pengenalan masalah yang perlu diselesaikan siswa dengan menggunakan pengetahuan agama Islam mereka. Dalam setiap siklus, dilakukan penyesuaian berdasarkan temuan dari siklus sebelumnya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Data dikumpulkan melalui observasi kelas yang bertujuan untuk melihat keterlibatan siswa dalam setiap sesi pembelajaran, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan teman sekelas mereka dalam diskusi kelompok. Selain itu, wawancara dengan siswa dan guru dilakukan untuk menggali pemahaman mereka mengenai penerapan PBL dalam pembelajaran PAI. Peneliti juga mengumpulkan data kuantitatif melalui hasil evaluasi pembelajaran yang dilakukan di akhir setiap siklus. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman dan pengamalan nilai agama Islam oleh siswa telah meningkat setelah penerapan PBL.

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan evaluasi kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Proses analisis ini bertujuan untuk menggali informasi tentang bagaimana penerapan PBL mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi PAI, serta perubahan dalam keterlibatan dan sikap mereka. Data kuantitatif dari hasil evaluasi pembelajaran juga dianalisis untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan. Dengan menggunakan pendekatan PTK, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang efektivitas penerapan model PBL dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SDN 29 Koto Panjang.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan model Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 29 Koto Panjang. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari observasi dan evaluasi, ditemukan bahwa penerapan model PBL dalam pembelajaran PAI secara signifikan meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Sebelumnya, banyak siswa yang merasa kesulitan mengaitkan ajaran agama Islam dengan kehidupan sehari-hari mereka. Namun, setelah penerapan PBL, siswa mulai mampu menghubungkan teori agama dengan pengalaman nyata, sehingga mereka merasa lebih tertarik dan aktif dalam pembelajaran (Sutrisno, 2020).

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah peningkatan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru yang menerapkan PBL berhasil menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif, di mana siswa diajak untuk berkolaborasi dalam memecahkan masalah yang relevan dengan ajaran agama Islam. Dalam setiap siklus, siswa diberikan masalah yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka, seperti bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam hubungan sosial. Hal ini meningkatkan rasa tanggung jawab siswa dalam mengikuti pembelajaran dan berdiskusi (Tuning, 2017).

Selain itu, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih kritis dan berpikir analitis setelah penerapan PBL. Dalam pembelajaran PAI yang menggunakan model ini, siswa tidak hanya diberikan pengetahuan, tetapi juga dihadapkan dengan masalah yang menuntut mereka untuk mencari solusi secara mandiri atau berkelompok. Hal ini mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam dan

menghubungkan pengetahuan agama dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, seperti bagaimana menjadi pribadi yang lebih jujur atau peduli terhadap sesama (Dewey, 1938).

Penerapan model PBL juga berdampak positif terhadap pengembangan karakter siswa. Sebelum model ini diterapkan, sebagian besar siswa masih kesulitan dalam mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Namun, setelah pembelajaran dengan PBL, siswa lebih mudah memahami nilai-nilai seperti kejujuran, keikhlasan, dan kepedulian terhadap sesama, serta berusaha menerapkannya dalam kehidupan mereka. Penelitian oleh Ayuningtyas (2020) juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis masalah dapat memperkuat karakter siswa melalui penerapan langsung dalam situasi sosial. Peningkatan pemahaman siswa terhadap materi PAI juga tercermin dalam hasil evaluasi pembelajaran yang lebih baik setelah penerapan PBL. Dalam evaluasi pasca-siklus pertama, siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam menjawab soal-soal ujian yang sebelumnya sulit mereka pahami. Hal ini menunjukkan bahwa model PBL dapat membantu siswa menguasai materi dengan lebih baik karena mereka belajar melalui pengalaman praktis yang terkait dengan masalah yang dihadapi sehari-hari (Sukoco, 2020).

Namun, meskipun banyak manfaat yang ditemukan, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam penerapan PBL. Salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan sumber daya, terutama media pembelajaran dan fasilitas yang mendukung penerapan model ini. Beberapa siswa kesulitan mengakses materi yang diperlukan, terutama terkait dengan penggunaan teknologi. Menurut Pratama (2021), meskipun teknologi dapat memperkaya pembelajaran, banyak sekolah yang masih kekurangan perangkat yang memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran berbasis teknologi.

Tantangan lain adalah perbedaan tingkat pemahaman siswa. Meskipun banyak siswa yang aktif berpartisipasi, beberapa siswa dengan latar belakang pengetahuan agama yang lebih lemah merasa kesulitan mengikuti proses pembelajaran. Hal ini membutuhkan pendekatan yang lebih adaptif dari guru untuk memastikan bahwa semua siswa dapat terlibat dan memahami materi dengan baik (Ayu & Fitriani, 2021). Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang lebih inklusif, yang dapat mengakomodasi perbedaan tingkat pemahaman siswa.

Selain tantangan tersebut, guru juga menghadapi hambatan dalam merancang masalah yang relevan dan menarik untuk siswa. Beberapa guru merasa kesulitan dalam menyusun masalah yang dapat mengaitkan ajaran agama Islam dengan situasi nyata di sekitar siswa. Hal ini seringkali mengakibatkan pembelajaran yang kurang menarik dan tidak sesuai dengan minat siswa. Penelitian oleh Rahayu & Widiastuti (2018) menyebutkan bahwa penting bagi guru untuk memiliki kemampuan dalam merancang masalah yang mampu mengaktifkan pemikiran kritis dan relevansi pembelajaran bagi siswa. Meski demikian, meskipun ada tantangan, banyak guru di SDN 29 Koto Panjang yang berinovasi dengan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mendukung pembelajaran PBL. Mereka berusaha untuk membuat pembelajaran lebih menarik dengan menggunakan materi ajar berbasis proyek, serta menggunakan media yang dapat diakses oleh semua siswa, seperti buku, artikel, dan video pembelajaran. Guru juga berfokus pada penguatan keterampilan sosial siswa dengan memberikan tugas kelompok yang melibatkan diskusi dan kerjasama dalam memecahkan masalah (Zulkarnain, 2017).

Dari segi keterlibatan orang tua, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dan guru berperan penting dalam mendukung penerapan PBL. Orang tua yang lebih aktif mendukung kegiatan anak-anak di rumah, seperti membahas nilai-nilai agama Islam dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, dapat memperkuat pemahaman yang diperoleh siswa di sekolah. Penelitian oleh Susanto (2020) menunjukkan bahwa kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran PAI.

Selain itu, PBL juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Siswa diajak untuk tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga untuk mengeksplorasi bagaimana mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks kehidupan mereka. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menganggap bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial (Piaget, 1972).

Secara keseluruhan, penerapan model PBL dalam pembelajaran PAI di SDN 29 Koto Panjang memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa, pemahaman materi, serta pengembangan karakter mereka. Meskipun ada tantangan terkait dengan sumber daya dan perbedaan pemahaman siswa, PBL terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Oleh karena itu, disarankan agar metode PBL diterapkan lebih luas di sekolah-sekolah lain, dengan mempersiapkan guru melalui pelatihan dan memperbaiki fasilitas pembelajaran yang ada.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 29 Koto Panjang, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berhasil meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan sikap positif siswa terhadap ajaran agama. Sebelum penerapan PBL, banyak siswa yang merasa kesulitan untuk mengaitkan ajaran agama Islam dengan kehidupan mereka sehari-hari. Namun, setelah menggunakan model PBL, siswa mulai mampu menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman nyata, yang membuat mereka lebih tertarik dan aktif dalam proses pembelajaran.

Penerapan PBL mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam. Mereka tidak hanya menghafal teori agama, tetapi juga diajak untuk menganalisis, mendiskusikan, dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat pemahaman mereka terhadap materi PAI dan membantu mereka mengamalkan nilai-nilai agama Islam dalam berbagai situasi sosial.

Meskipun banyak manfaat yang ditemukan, penelitian ini juga menunjukkan adanya tantangan dalam penerapan PBL, seperti keterbatasan sumber daya, perbedaan tingkat pemahaman siswa, dan kesulitan dalam merancang masalah yang relevan. Namun, guru di SDN 29 Koto Panjang berhasil mengatasi hambatan-hambatan ini dengan kreativitas dan pemanfaatan sumber daya yang ada. Selain itu, kerjasama antara sekolah dan orang tua juga berperan penting dalam mendukung penerapan PBL secara efektif.

Secara keseluruhan, PBL terbukti sebagai metode yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SDN 29 Koto Panjang. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah-sekolah lain mempertimbangkan penerapan model ini untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap ajaran agama Islam.

REFERENCES

- Ayu, R. (2020). *Pendidikan agama Islam di Indonesia: Konteks dan tantangan*. Jurnal Pendidikan Islam, 10(4), 150-160.
- Ayu, R., & Fitriani, D. (2021). *Peran teknologi dalam pembelajaran PAI di era digital*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 8(2), 77-89.
- Ayuningtyas, N. (2020). *Pengaruh pendekatan kontekstual terhadap pemahaman agama siswa*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 15(2), 134-146.
- Piaget, J. (1972). *Psychology and Pedagogy*. University of Chicago Press.
- Pratama, H. (2021). *Penggunaan media digital dalam pembelajaran agama Islam*. Jurnal Pendidikan Teknologi, 10(1), 45-58.
- Rahayu, P., & Widiastuti, I. (2018). *Efektivitas pembelajaran PAI dengan metode ceramah dan hafalan di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 14(4), 220-234.
- Sukoco, T. (2020). *Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Islam, 15(1), 101-115.
- Susanto, H. (2020). *Pendidikan karakter melalui pendekatan kontekstual pada siswa sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter, 6(2), 98-107.
- Sutrisno, E. (2019). *Kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam mendukung pembelajaran PAI*. Jurnal Pendidikan dan Masyarakat, 11(3), 245-258.

Sutrisno, E. (2020). *Model pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 15(3), 123-134.

Tuning, L. (2017). *Contextual learning in education: A global perspective*. Educational Review, 22(3), 105-118.

Tuning, L. (2019). *Integrating real-life context in Islamic education*. International Journal of Educational Research, 35(1), 55-63.

Zulkarnain, M. (2017). *Pendidikan agama Islam berbasis pengalaman hidup siswa di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Agama, 17(1), 45-59.